

Manajemen Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus: Model Sekolah Minggu Inklusif yang Terstruktur dan Berkelanjutan

Cynthia Adriany Sudarma¹, Erna Iskandar²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: cynthiasudarma@gmail.com

Abstract

Ministry for children with special needs in churches typically remains a program dependent on a few individuals rather than a system embedded in organizational structure. This study develops a structured, sustainable management model for inclusive Sunday school. It employs a prescriptive qualitative method through a literature study of twenty-seven sources in disability theology, inclusive education, and management, analyzed thematically and synthesized through four management functions. The result is a model organizing ministry into planning, organizing, actuating, and controlling, with success indicators for each function and three implementation stages. The model rests on a theology of the wholeness of Christ's body in 1 Corinthians 12:22-23, which positions children with special needs as indispensable members rather than instruments toward other ends. Its novelty lies in shifting the level of analysis from pedagogy to institutional governance.

Keywords: children with special needs; disability theology; inclusive church; inclusive Sunday school; management functions

Abstrak

Pelayanan anak berkebutuhan khusus di gereja umumnya masih berbentuk program yang bergantung pada inisiatif segelintir orang, bukan sistem yang tertanam dalam struktur organisasi. Penelitian ini merumuskan model manajemen sekolah minggu inklusif yang terstruktur dan berkelanjutan. Metodenya kualitatif preskriptif melalui studi pustaka terhadap 27 sumber teologi tentang disabilitas, pendidikan inklusif, dan manajemen, yang dianalisis secara tematik, lalu disintesis menggunakan 4 fungsi manajemen. Hasilnya berupa model yang menata pelayanan ke dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, disertai indikator keberhasilan pada setiap fungsi serta tiga tahap penerapan. Model ini bertumpu pada teologi keutuhan tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:22-23, yang menempatkan anak berkebutuhan khusus sebagai anggota yang tidak tergantikan, bukan sebagai sarana untuk tujuan lain. Kebaruan penelitian terletak pada perpindahan level analisis dari pedagogi ke tata kelola institusional.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, fungsi manajemen, gereja inklusif, sekolah minggu inklusif, teologi disabilitas



PENDAHULUAN

Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bergereja bukan fenomena baru, tetapi respons gereja terhadapnya masih sering bersifat sementara. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa gereja di Indonesia belum memiliki sistem pelayanan yang tertata bagi kelompok ini dan bahwa akses kaum disabilitas ke dalam pelayanan gereja masih terba-

tas.¹ Kondisi ini bukan sekadar kekurangan teknis, melainkan indikasi bahwa pelayanan tersebut belum dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab institusional gereja.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam interaksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat.² Definisi ini penting karena menempatkan hambatan pada interaksi antara individu dan lingkungannya, bukan semata-mata pada kondisi individu. Dalam kerangka pendidikan, Khairun Nisa dan rekan menjelaskan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang tumbuh dan berkembang dengan perbedaan yang mencakup rentang kondisi fisik, mental, motorik, serta gangguan lainnya.³ Kedua definisi ini melengkapi satu sama lain, tetapi keduanya juga menegaskan bahwa tidak ada satu rumusan pun yang mampu merangkum keberagaman anak berkebutuhan khusus secara tuntas. Karena itu, titik berangkat pelayanan gereja tidak dapat diletakkan pada klasifikasi keterbatasan, melainkan pada pengakuan akan martabat mereka sebagai ciptaan Allah.⁴

Persoalannya, pengakuan tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Karakteristik sebagian anak berkebutuhan khusus, seperti sensitivitas tinggi terhadap stimulus suara dan keterbatasan dalam mempertahankan fokus, membuat mereka sulit mengikuti ibadah umum yang panjang dan berisik.⁵ Ketika gereja tidak menyediakan penyesuaian, dampaknya akan saling melapis. Anak mengalami kelelahan sensoris, orang tua mengalami tekanan emosional selama ibadah, dan sebagian akhirnya memilih untuk tidak hadir sama sekali.⁶ Survei Hasiholan dan rekan bahkan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih mengalami keterbatasan keterlibatan yang setara dalam pelayanan gereja, sehingga penerimaan dalam komunitas iman masih perlu ditingkatkan.⁷ Dengan demikian, yang sesungguhnya terjadi bukan hanya ketidaknyamanan, melainkan tergerusnya hak sebagian jemaat untuk beribadah.

Sejumlah penelitian telah menawarkan jalan keluar. Yulianti dan Anggoro merumuskan model ibadah Sekolah Minggu inklusif-holistik bagi anak autistik,⁸ sementara Simanjuntak menyusun model konseptual pendidikan agama Kristen inklusif dengan

¹ Jurdila Angelia Tataung, "Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas dan Akses ke dalam Pelayanan Gereja" (2024): 59-65, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11063726>; K. L. Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 78-89.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2016), pasal 1 ayat 1.

³ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33-40.

⁴ T. Mentria Cambah, A. Binti, dan S. Selpie, "Gereja dan Hak Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kualitatif tentang Sekolah Minggu di Jemaat GKE Galilea Palangka Raya," *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 1 (2025): 127-144.

⁵ Eko Agus Setiawan, "Pengembangan Pelayanan bagi Anak Sekolah Minggu dengan *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Gereja Tabgha Cabang Batu Aji," *Jurnal Tabgha* 4, no. 2 (2023): 83-92.

⁶ R. Siregar dan Yanto Paulus Hermanto, "Manajemen Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Iman Kristiani," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2023): 160-163.

⁷ A. M. Hasiholan, H. Y. Nainggolan, dan D. S. Bratanata, "Gereja dan Orang dengan Disabilitas: Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja terhadap Kehadiran dan Pelayanan bagi Orang dengan Disabilitas," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 381-400.

⁸ Yulianti dan Ayub Budi Anggoro, "Model Ibadah Sekolah Minggu Inklusif-Holistik bagi Anak Autistik dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 5, no. 2 (2017): 21-34.

mensintesis pembelajaran berdiferensiasi dan *Universal Design for Learning*.⁹ Keduanya bernilai, tetapi keduanya bekerja pada level pedagogis, yaitu bagaimana materi disampaikan dan bagaimana kelas dirancang. Yang belum digarap adalah level di atasnya, yaitu bagaimana gereja sebagai organisasi merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengawasi pelayanan tersebut agar tidak berhenti ketika seorang koordinator mengundurkan diri. Tataung menyinggung dimensi manajerial ini, tetapi lebih pada aspek akses daripada pada rumusan sistem yang dapat dioperasikan.¹⁰

Di sinilah letak celah yang hendak diisi penelitian ini. Model pedagogis yang paling baik sekalipun akan gagal jika tidak didukung oleh tata kelola yang baik. Sebaliknya, tata kelola tanpa dasar teologis akan mereduksi pelayanan menjadi administrasi belaka. Karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan model manajemen sekolah minggu inklusif yang bertumpu pada teologi keutuhan tubuh Kristus dan diorganisasi berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Dua pertanyaan penelitian diajukan. Pertama, tantangan apa saja yang dihadapi gereja dalam menyelenggarakan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, dan pada lapisan mana tantangan itu berada? Kedua, bagaimana rumusan model manajemen yang dapat menjawab tantangan tersebut secara terstruktur dan berkelanjutan? Kebaruan penelitian terletak pada perpindahan level analisis dari pedagogi ke tata kelola institusional, disertai indikator keberhasilan yang memungkinkan gereja menilai pelayanannya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe preskriptif, yaitu penelitian yang tidak berhenti pada penggambaran keadaan, melainkan merumuskan model normatif yang dapat diterapkan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap 27 sumber, yaitu artikel jurnal, buku, dan dokumen peraturan. Kriteria inklusi meliputi kesesuaian topik dengan pelayanan gereja bagi anak berkebutuhan khusus, teologi disabilitas, pendidikan inklusif, atau fungsi manajemen organisasi; kelayakan jenis sumber berupa jurnal bereputasi, buku terbitan penerbit akademik, atau peraturan resmi; serta penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Artikel jurnal Indonesia dibatasi pada terbitan 2017 sampai 2026, sedangkan buku rujukan konseptual tidak dibatasi oleh tahun terbit.

Analisis ditempuh dalam tiga tahap. Pertama, seluruh sumber dikodekan secara tematik untuk mengidentifikasi persoalan yang berulang. Kedua, tema hasil pengodean dikelompokkan berdasarkan empat fungsi manajemen yang dirumuskan oleh Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.¹¹ Ketiga, hasil pengelompokan disintesis menjadi model beserta indikator keberhasilan pada setiap fungsi, dengan teologi disabilitas sebagai kerangka penilaian normatif. Tahap ketiga inilah yang membedakan penelitian preskriptif dari tinjauan literatur biasa. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu setiap tema utama harus didukung oleh sekurang-kurangnya 2 sumber independen sebelum dimasukkan ke dalam model.

⁹ C. P. Simanjuntak, "Model Konseptual PAK Inklusif bagi Anak Disabilitas: Sintesis Diferensiasi dan *Universal Design for Learning* (UDL)," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 12, no. 1 (2026): 102-121.

¹⁰ Tataung, "Peran Manajemen Gereja."

¹¹ George R. Terry, *Principles of Management*, ed. ke-8 (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977), 4-9.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian sekaligus penafsirannya. Tiga kelompok temuan dipaparkan lebih dahulu, yaitu pemetaan tantangan hasil pengodean tematik, landasan teologis yang dihimpun dari literatur teologi disabilitas, dan rumusan model beserta indikatornya. Pembahasan atas ketiga temuan tersebut menyusul, mencakup posisi model terhadap penelitian terdahulu, implikasi teologis dan praktis yang mengikutinya, serta batas-batas keberlakuan model.

Temuan Pertama: Empat Lapisan Tantangan

Pengodean tematik terhadap sumber-sumber yang membahas praktik pelayanan menghasilkan empat lapisan tantangan yang berulang. Pertama, lapisan karakteristik anak. Anak dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki sensitivitas tinggi terhadap stimulus dan keterbatasan dalam mempertahankan fokus selama durasi ibadah yang panjang, sehingga rentan mengalami kelebihan stimulus yang dapat berujung pada ledakan emosi.¹² Persoalan ini diperumit oleh kenyataan bahwa kelompok pelayanan anak berkebutuhan khusus di gereja biasanya tidak dapat dikelompokkan berdasarkan usia, sebagaimana kelas Sekolah Minggu pada umumnya. Satu kelompok dapat memuat rentang usia yang lebar dengan jenis kebutuhan yang sangat beragam, sehingga metode tunggal tidak akan efektif.

Kedua, lapisan sumber daya manusia. Ketersediaan relawan yang memiliki kompetensi untuk menangani anak berkebutuhan khusus masih terbatas, dan pelatihan khusus jarang diberikan.¹³ Tanpa bekal yang memadai, relawan menghadapi kesulitan saat berhadapan dengan ledakan emosi, perilaku impulsif, atau keterbatasan komunikasi. Akibat lanjutannya adalah keletihan dan pergantian relawan yang tinggi, yang pada gilirannya memutus kesinambungan relasi yang justru paling dibutuhkan oleh anak.

Ketiga, lapisan sistem dan struktur. Lapisan ini paling sedikit dibahas dalam literatur, tetapi paling menentukan. Pelayanan yang berjalan tanpa pendataan, tanpa alur pendaftaran, dan tanpa mekanisme evaluasi akan mengulang kesalahan yang sama setiap minggu. Kehadiran anak juga cenderung tidak konsisten, dipengaruhi oleh kondisi anak maupun kekhawatiran orang tua terhadap penerimaan di lingkungan gereja,¹⁴ sehingga gereja sulit membangun ritme pelayanan. Sejati dan Veronica menunjukkan dalam kajiannya tentang gereja anak berkebutuhan khusus di Salatiga bahwa keberlangsungan pelayanan bergantung pada pengelolaan yang tertata dan dukungan komunitas, bukan hanya pada ketersediaan program.¹⁵

Keempat, lapisan paradigma jemaat. Sebagian gereja masih menunjukkan sikap yang kurang inklusif, sehingga partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bergereja masih terbatas.¹⁶ Mongi menegaskan bahwa gereja inklusif tidak cukup menye-

¹² Setiawan, "Pengembangan Pelayanan."

¹³ Tataung, "Peran Manajemen Gereja."

¹⁴ Siregar dan Hermanto, "Manajemen Emosi Orang Tua."

¹⁵ Irfanda Rizki Harmono Sejati and Yemima Veronica, "Gereja Anak Berkebutuhan Khusus Eben Haezer Salatiga: Manajemen dan Fungsi Musik Gereja," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 8, no. 2 (2025): 116–134.

¹⁶ Emanuela Dona Tey Henriques, Klemensia Nini, and Sebastiana Unitly, "Pastoral Disabilitas dalam Gereja Katolik: Meninjau Tantangan dan Peluang Pelayanan Inklusif," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6 (2025): 73–85.

diakan ruang bagi penyandang disabilitas, melainkan harus mengupayakan penerimaan yang utuh dalam kehidupan komunitas iman.¹⁷

Temuan yang menonjol dari pemetaan ini adalah bahwa keempat lapisan saling mengunci. Karakteristik anak menuntut relawan terlatih, relawan terlatih menuntut sistem pelatihan, sistem menuntut komitmen struktural, dan komitmen struktural menuntut paradigma yang berubah. Konsekuensinya, jawaban atas persoalan ini tidak dapat berupa daftar kiat, melainkan harus berupa model yang menangani keempat lapisan secara serentak.

Temuan Kedua: Landasan Teologis dari Literatur Teologi Disabilitas

Setiap model pelayanan mengandaikan suatu antropologi. Penelusuran literatur teologi disabilitas menghasilkan tiga pokok yang menjadi fondasi normatif bagi model ini. Pertama, kritik atas kategori normalitas. Amos Yong berargumen bahwa kategori normalitas yang menjadi ukuran dalam kehidupan gereja sebagian besar merupakan konstruksi sosial modern, dan bahwa keberagaman kondisi tubuh merupakan bagian dari kekayaan ciptaan, bukan penyimpangan darinya.¹⁸ Konsekuensinya, kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam Sekolah Minggu tidak menuntut gereja untuk menoleransi sesuatu yang kurang, melainkan untuk mengenali sesuatu yang memang sudah ada.

Kedua, tubuh yang ditebus tanpa penghapusan bekas luka. Nancy Eiesland membaca tubuh Kristus yang bangkit dan tetap menyandang bekas luka sebagai penanda bahwa keterbatasan tubuh tidak dihapus dalam kebangkitan, melainkan diangkat.¹⁹ Pembacaan ini membalikkan logika yang lazim. Bukan anak berkebutuhan khusus yang harus menyesuaikan diri dengan citra tubuh yang sempurna, melainkan gereja yang harus memperluas imajinasinya tentang tubuh yang ditebus. Thermanto dan Triyanto menegaskan hal senada dari sisi kapasitas iman, yaitu bahwa iman anak berkebutuhan khusus tidak bergantung pada kemampuan intelektual atau verbal, sehingga gereja perlu menghadirkan pelayanan yang responsif dan menghargai keberagaman kebutuhan mereka.²⁰

Ketiga, keutuhan tubuh Kristus sebagai dasar alkitabiah. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:22-23 menyatakan bahwa justru anggota tubuh yang tampaknya paling lemah adalah yang paling dibutuhkan, dan anggota yang dianggap kurang terhormat justru diberi penghormatan khusus. Perikop ini penting karena dua alasan. Pertama, ia menolak logika efisiensi, sebab anggota yang dianggap lemah tidak dipertahankan karena berguna, melainkan karena tanpa anggota itu tubuh tidak utuh. Kedua, ia menempatkan beban penyesuaian pada tubuh secara keseluruhan, bukan pada anggota yang terlibat.

Satu temuan tambahan yang berdampak langsung pada perumusan indikator berasal dari John Swinton, yang menunjukkan bahwa pelayanan bagi orang dengan hambatan intelektual menuntut gereja melepaskan ritme produktivitas dan menerima tempo yang

¹⁷ Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas."

¹⁸ Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Waco: Baylor University Press, 2007), 10-13.

¹⁹ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 99-101.

²⁰ D. S. S. Thermanto dan Yoel Triyanto, "Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 168-182.

lebih lambat sebagai bentuk pemuridan tersendiri.²¹ Wawasan ini berarti bahwa indikator keberhasilan tidak dapat disusun berdasarkan capaian jangka pendek.

Temuan Ketiga: Rumusan Model Menurut Empat Fungsi Manajemen

Pengelompokan tema ke dalam kerangka fungsi manajemen menuntut satu keputusan metodologis yang perlu dijelaskan. Kerangka Terry dipilih di antara beberapa alternatif, termasuk kerangka evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk yang lazim digunakan dalam kajian pendidikan. Pertimbangannya ada dua. Pertama, kerangka Terry menempatkan pengawasan sebagai fungsi yang setara dengan tiga fungsi lain, bukan sebagai tahap akhir, sehingga sesuai dengan temuan bahwa ketiadaan evaluasi merupakan penyebab utama pelayanan berhenti. Kedua, keempat fungsi tersebut cukup sederhana untuk digunakan oleh tim pelayanan gereja yang sebagian besar bukan tenaga profesional, sedangkan kerangka evaluasi yang lebih rumit menuntut kapasitas teknis yang jarang tersedia di tingkat jemaat.²²

Perencanaan

Fungsi perencanaan menetapkan apa yang hendak dicapai dan atas dasar apa keputusan diambil. Dalam konteks sekolah minggu inklusif, perencanaan mencakup tiga hal. Pertama, penetapan sasaran pelayanan yang bersifat formatif, bukan sekadar kehadiran. Sasaran dirumuskan sebagai pertumbuhan relasional dan spiritual anak dalam tempo masing-masing, sejalan dengan pemahaman bahwa kesinambungan relasi lebih menentukan daripada capaian per pertemuan.²³

Kedua, penyusunan kurikulum adaptif. Kurikulum Sekolah Minggu bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan kelas umum, melainkan perlu dirancang secara fleksibel sesuai dengan kemampuan anak, dengan penekanan pada penguatan, visualisasi, dan aktivitas interaktif.²⁴ Prinsip pendidikan inklusif memberi dasar teoretis bagi penyesuaian ini, khususnya pengakuan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan memerlukan metode yang disesuaikan.²⁵ Kerangka *Universal Design for Learning* yang disintesis Simanjuntak menawarkan struktur yang lebih tajam melalui tiga prinsipnya, yaitu keragaman cara penyajian materi, keragaman cara anak mengekspresikan pemahaman, dan keragaman cara membangun keterlibatan.²⁶ Ketiga, prinsip ini dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam perancangan satu sesi Sekolah Minggu. Satu kisah Alkitab disajikan melalui narasi lisan, gambar, dan benda yang dapat disentuh. Respons anak diterima dalam bentuk lisan, gerak, atau gambar. Keterlibatan dibangun melalui pilihan aktivitas, bukan instruksi yang seragam.

Ketiga, perencanaan sumber daya. Gereja perlu menetapkan sejak awal berapa relawan yang dibutuhkan, ruang yang akan dipakai, dan berapa anggaran yang dialokasikan. Pengalokasian anggaran merupakan penanda paling jujur tentang apakah pelayanan ini dipandang sebagai bagian dari pelayanan gereja atau sekadar kegiatan tambahan.

²¹ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship* (Waco: Baylor University Press, 2016), 21-24.

²² Terry, *Principles of Management*, 11-14.

²³ Amy Fenton Lee, *Leading a Special Needs Ministry* (Nashville: B&H Publishing Group, 2016), 47-52.

²⁴ Yulianti dan Anggoro, "Model Ibadah Sekolah Minggu."

²⁵ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*, ed. ke-8 (Boston: Pearson, 2019), 12-16; Deborah Deutsch Smith dan Naomi Chowdhuri Tyler, *Introduction to Special Education: Making a Difference*, ed. ke-7 (Upper Saddle River, NJ: Merrill/Pearson, 2010), 30-34.

²⁶ Simanjuntak, "Model Konseptual PAK Inklusif."

Indikator perencanaan: tersedia dokumen tertulis tentang sasaran pelayanan; tersedia kurikulum adaptif untuk sekurang-kurangnya 1 tahun pelayanan; pelayanan anak berkebutuhan khusus tercantum dalam anggaran tahunan gereja.

Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian menetapkan siapa yang mengerjakan apa, serta bagaimana pelayanan terhubung dengan struktur gereja. Unsur pertama adalah rasio pendampingan. Rasio satu pendamping untuk satu anak merupakan sasaran ideal karena pendamping berperan sebagai penopang anak dalam mengikuti ibadah sekaligus sebagai jembatan komunikasi antara anak dan lingkungannya.²⁷ Namun, rasio ini sering kali sulit dipenuhi. Model ini, karena itu, tidak menetakannya sebagai syarat mutlak, melainkan sebagai sasaran bertahap, dengan pengaturan sementara berupa penempatan pendamping tetap bagi anak yang paling membutuhkan dan pendamping bersama bagi anak yang lebih mandiri. Yang tidak dapat dikompromikan adalah ketetapan pasangan pendamping dan anak, karena pergantian pendamping setiap minggu justru menghapus manfaat pendampingan itu sendiri.

Unsur kedua adalah pembagian peran yang jelas. Model ini mengusulkan empat peran, yaitu koordinator pelayanan yang bertanggung jawab atas perencanaan dan evaluasi, pengajar yang memimpin sesi, pendamping yang mendampingi anak secara langsung, dan penghubung keluarga yang menjaga komunikasi dengan orang tua. Pemisahan peran pengajar dan pendamping penting karena satu orang tidak dapat memimpin sesi sekaligus menangani kebutuhan individu anak.

Unsur ketiga, yang paling menentukan keberlanjutan, adalah integrasi struktural. Pelayanan ini tidak dapat bergantung pada inisiatif personal beberapa relawan, melainkan harus menjadi bagian dari sistem pelayanan gereja secara menyeluruh, dengan dukungan kepemimpinan dan pengalokasian sumber daya. Tanpa dukungan struktural, pelayanan cenderung bersifat sementara.²⁸ Secara konkret, hal ini berarti pelayanan anak berkebutuhan khusus memiliki penanggung jawab dalam struktur organisasi gereja dan melapor melalui mekanisme yang sama seperti bidang pelayanan lainnya.

Indikator pengorganisasian: tercantum dalam bagan organisasi gereja; tersedia uraian peran tertulis untuk 4 fungsi; rasio pendampingan terdokumentasi; tersedia rencana bertahap menuju sasaran; pasangan pendamping dan anak bersifat tetap.

Penggerakan

Fungsi penggerakan mencakup pelaksanaan sehari-hari dan pemeliharaan bagi orang-orang yang menjalankannya. Pelatihan relawan merupakan komponen intinya. Pelatihan perlu mencakup pengenalan karakteristik kebutuhan khusus yang lazim dijumpai, penanganan kelebihan stimulus dan ledakan emosi, teknik komunikasi alternatif, serta pemahaman teologis tentang martabat anak. Komponen terakhir sering dilewatkan, padahal justru komponen itu yang menentukan sikap relawan saat menghadapi situasi sulit. Lee menekankan bahwa pelayanan semacam ini menuntut pelatihan yang terstruktur dan

²⁷ Tataung, "Peran Manajemen Gereja."

²⁸ Erna Iskandar, "Kepemimpinan yang Mendengar: Atensitas sebagai Visi Profetik Pemimpin Perempuan dalam Lanskap Eklesiologis Post-Digital," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2025): 198–207.

panduan praktis, bukan sekadar kesediaan untuk melayani.²⁹ Christia dan rekan menambahkan bahwa keteladanan dan kesiapan pengajar berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus di Sekolah Minggu.³⁰

Komponen kedua adalah penyediaan lingkungan fisik yang kondusif. Ruang tenang berfungsi sebagai tempat anak menenangkan diri ketika mengalami kelebihan stimulus dan keberadaannya memberi rasa aman bukan hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua dan pendamping. Penyesuaian lingkungan lain yang relevan meliputi pengaturan volume suara, pencahayaan yang tidak berkedip, dan jalur keluar yang mudah diakses tanpa harus melintasi kerumunan. Tarigan menunjukkan bahwa penyesuaian ibadah semacam ini bukan pengurangan mutu liturgi, melainkan bentuk penghormatan terhadap cara yang berbeda dalam menghayati ibadah.³¹

Komponen ketiga adalah kolaborasi dengan keluarga dan jemaat. Orang tua adalah pihak yang paling memahami kondisi anak, sehingga komunikasi terbuka antara gereja dan keluarga menjadi kunci. Kolaborasi ini diwujudkan melalui formulir pendataan awal yang memuat kondisi anak, preferensi, pemicu kelebihan stimulus, serta cara menenangkan yang biasa berhasil di rumah, serta melalui komunikasi rutin setelah pelayanan. Wihardja dan Hermanto menunjukkan bahwa akomodasi kebutuhan rohani anak berkebutuhan khusus menuntut keterlibatan jemaat secara luas, bukan hanya tim pelayanan.³²

Komponen keempat adalah keterlibatan tenaga profesional. Kehadiran terapis atau konselor membantu gereja memberikan pendekatan yang tepat sekaligus mendukung pembentukan resiliensi spiritual anak dengan tetap memperhatikan perkembangan psikologisnya.³³ Keterlibatan ini tidak harus berupa penugasan tetap, sebab konsultasi berkala sudah memberikan nilai tambah yang signifikan.

Indikator penggerakan: pelatihan relawan terselenggara sekurang-kurangnya 2 kali setahun dengan materi yang terdokumentasi; tersedia ruang tenang yang dapat diakses; setiap anak memiliki formulir pendataan yang diperbarui secara berkala; tersedia mekanisme komunikasi rutin dengan orang tua.

Pengawasan

Fungsi pengawasan paling sering diabaikan, dan justru karena itu banyak pelayanan berjalan bertahun-tahun tanpa perbaikan. Evaluasi dilakukan pada tiga tingkat. Tingkat anak menilai perkembangan setiap anak melalui catatan observasi pendamping, bukan melalui pengukuran capaian yang seragam. Tingkat pelayanan menilai pelaksanaan program, kecukupan relawan, serta kondisi fasilitas. Tingkat institusional menilai apakah gereja secara keseluruhan bergerak menuju budaya yang lebih inklusif, misalnya melalui keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam ibadah umum atau perayaan gereja.

²⁹ Lee, *Leading a Special Needs Ministry*, 88-94.

³⁰ Verra Ria Christia et al., "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak yang Berkebutuhan Khusus di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining," *Indonesian Journal of Religious* 4, no. 2 (2021): 1-12.

³¹ Jeimme Ulin Tarigan, "Ibadah Inklusi Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 27-41.

³² David Aripin Wihardja and Yanto Paulus Hermanto, "Mengakomodasi Kebutuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus di GBI Bethel Bandung," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 52-64.

³³ Suardin Zai, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, dan Suarman Zai, "Membangun Resiliensi Spiritual Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Pandangan Teologi Disabilitas," *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 111-124.

Instrumen yang digunakan sebaiknya sederhana agar benar-benar digunakan, yaitu catatan observasi singkat per anak setelah setiap pertemuan, kuesioner orang tua setiap semester, dan refleksi tim pelayanan setiap triwulan. Data tersebut kemudian dibawa ke rapat evaluasi yang menghasilkan keputusan konkret, bukan sekadar catatan.

Perlu ditegaskan bahwa indikator keberhasilan tidak dapat disusun menurut ukuran pertumbuhan yang lazim. Sebagaimana ditunjukkan Swinton, pemuridan bagi orang dengan hambatan intelektual berjalan dalam tempo yang berbeda,³⁴ sehingga stagnasi selama satu semester bukan merupakan tanda kegagalan. Yang dinilai adalah konsistensi kehadiran gereja, bukan kecepatan perubahan anak.

Indikator pengawasan: tersedia catatan observasi per anak; evaluasi tim terselenggara sekurang-kurangnya 3 bulan sekali; tersedia laporan tahunan kepada kepemimpinan gereja; tersedia bukti tindak lanjut atas hasil evaluasi sebelumnya.

Sintesis Model

Ketiga kelompok temuan di atas dapat disatukan ke dalam model bertingkat tiga lapis. Lapisan dasar, fondasi teologis. Seluruh model bertumpu pada pengakuan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anggota tubuh Kristus yang tidak tergantikan (1Kor. 12:22-23). Fondasi ini bukan hiasan pembuka, melainkan penentu arah, sebab ia melarang pelayanan dijalankan atas dasar pertimbangan instrumental dan menetapkan bahwa penyesuaian menjadi tanggung jawab tubuh, bukan beban bagi anggota.

Lapisan kedua, empat fungsi manajemen. Perencanaan menetapkan sasaran, kurikulum, dan sumber daya. Pengorganisasian menetapkan rasio, peran, dan kedudukan struktural. Penggerakan menjalankan pelatihan, penyesuaian lingkungan, kolaborasi keluarga, dan dukungan profesional. Pengawasan menilai pada tiga tingkat dan mengembalikannya ke dalam perencanaan.

Lapisan ketiga: siklus, bukan garis lurus. Keempat fungsi tersebut membentuk lingkaran. Hasil pengawasan menjadi masukan bagi perencanaan pada periode berikutnya. Inilah pembeda mendasar model ini dari kerangka masukan, proses, dan keluaran yang bersifat linier, karena kerangka linier tidak memiliki mekanisme koreksi diri dan, karenanya, tidak dapat menjelaskan keberlanjutan.

Ringkasan model beserta indikatornya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Manajemen Sekolah Minggu Inklusif dan Indikator Keberhasilannya

Fungsi	Komponen utama	Indikator keberhasilan
Perencanaan	Sasaran formatif; kurikulum adaptif berbasis UDL; alokasi sumber daya	Dokumen sasaran tertulis; kurikulum satu tahun; tercantum dalam anggaran gereja
Pengorganisasian	Rasio pendampingan; empat peran pelayanan; integrasi struktural	Tercantum dalam bagan organisasi, uraian peran tertulis, dan pasangan pendamping tetap
Penggerakan	Pelatihan relawan; ruang tenang dan penyesuaian lingkungan; kolaborasi keluarga; dukungan profesional	Pelatihan dua kali setahun; ruang tenang tersedia; formulir pendataan per anak; komunikasi rutin dengan orang tua

³⁴ Swinton, *Becoming Friends of Time*, 74-78.

Fungsi	Komponen utama	Indikator keberhasilan
Pengawasan	Evaluasi tiga tingkat; instrumen sederhana; umpan balik ke perencanaan	Catatan observasi per anak; evaluasi tim triwulanan; laporan tahunan; bukti tindak lanjut

Model ini tidak dimaksudkan untuk diterapkan sekaligus. Gereja dapat menempuh tiga tahap. Tahap rintisan, sekitar enam bulan pertama, berfokus pada pendataan anak, pelatihan dasar relawan, dan penyediaan satu ruang tenang, dengan penerimaan sebagai sasaran utama. Tahap penataan, sekitar enam bulan sampai dua tahun, menambahkan kurikulum adaptif tertulis, pembagian peran yang jelas, serta mekanisme evaluasi triwulanan. Tahap pelembagaan, setelah 2 tahun, memasukkan pelayanan ke dalam struktur dan anggaran gereja serta membangun kaderisasi relawan agar pelayanan tidak bergantung pada individu tertentu. Pentahapan ini penting karena kegagalan yang paling umum bukan kekurangan gagasan, melainkan upaya menerapkan seluruh sistem sekaligus dengan sumber daya yang belum siap, yang berujung pada keletihan tim pada tahun pertama.

Posisi Model terhadap Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini perlu dibaca berdampingan dengan model-model yang sudah ada. Simanjuntak dan Yulianti bersama Anggoro sama-sama merumuskan model bagi pelayanan anak berkebutuhan khusus, tetapi keduanya bekerja pada level pedagogis, yaitu perancangan pembelajaran dan penyesuaian ibadah.³⁵ Kedua model tersebut menjawab pertanyaan tentang cara mengajar. Model yang dirumuskan dalam penelitian ini menjawab pertanyaan yang berbeda, yaitu bagaimana gereja sebagai organisasi menopang pengajaran agar tetap berjalan ketika orangnya berganti.

Perbedaan level ini bukan soal luas cakupan, melainkan jenis persoalan yang ditangani. Kegagalan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus di gereja jarang disebabkan oleh kurangnya gagasan pedagogis. Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan lebih sering bersumber dari lapisan sistem dan struktur, yaitu ketiadaan pendataan, ketiadaan evaluasi, dan ketergantungan pada individu. Kajian Sejati dan Veronica memperkuat pembacaan ini dengan menunjukkan bahwa keberlangsungan pelayanan ditentukan oleh pengelolaan, bukan hanya oleh ketersediaan program.³⁶ Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka tata kelola yang selama ini menjadi mata rantai yang hilang di antara komitmen teologis dan praktik pedagogis.

Penolakan terhadap Pembeneran Instrumental

Temuan kedua membawa implikasi yang perlu dinyatakan secara eksplisit, karena pada titik inilah banyak pelayanan inklusif kehilangan arah. Pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus tidak memerlukan pembeneran instrumental. Ia tidak perlu dibenarkan dengan alasan bahwa melayani anak akan membuka pintu untuk menjangkau keluarganya, atau bahwa gereja yang inklusif akan bertumbuh lebih cepat.

Pembeneran semacam itu, betapapun bermaksud baik, mengembalikan anak ke posisi sarana dan bertentangan dengan logika 1 Korintus 12:22-23 yang menjadi fondasi model ini. Ketika sebuah gereja menjalankan pelayanan ini demi pertumbuhan jumlah je-

³⁵ Simanjuntak, "Model Konseptual PAK Inklusif"; Yulianti dan Anggoro, "Model Ibadah Sekolah Minggu."

³⁶ Sejati dan Veronica, "Gereja Anak Berkebutuhan Khusus."

maat, jika pertumbuhan itu tidak terjadi, pelayanan tersebut kehilangan alasan untuk dilanjutkan. Justru di sinilah letak kerapuhan banyak program inklusif. Model yang diusulkan dalam penelitian ini secara sengaja meletakkan pembedannya pada keutuhan tubuh, bukan pada hasil, sehingga kelanjutan pelayanan tidak bergantung pada capaian.

Konsekuensi praktisnya tampak pada rumusan indikator. Tidak ada satu pun indikator dalam Tabel 1 yang mengukur pertambahan jumlah anak atau keluarga. Seluruh indikator mengukur kesiapan dan konsistensi gereja, yaitu apakah dokumen tersedia, apakah pelatihan telah dilaksanakan, dan apakah evaluasi telah dilakukan. Pilihan ini merupakan penerjemahan langsung dari wawasan Swinton tentang tempo pemuridan ke dalam instrumen manajerial.

Ketegangan antara Logika Manajerial dan Logika Pastoral

Merumuskan pelayanan pastoral ke dalam fungsi manajemen mengandung risiko yang perlu diakui secara terbuka. Bahasa manajemen dibangun untuk mengelola sumber daya menuju hasil yang terukur, sedangkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus justru menuntut kesediaan untuk menemani tanpa jaminan hasil. Ketika keduanya dipertemukan tanpa kehati-hatian, yang terjadi bukan penguatan pelayanan melainkan birokratisasi kepedulian. Anak berubah menjadi entri dalam formulir pendataan, relawan berubah menjadi unit sumber daya, dan evaluasi triwulanan berubah menjadi ritual administratif yang tidak mengubah apa pun.

Model ini berupaya menjaga ketegangan tersebut melalui tiga pembatas. Pertama, fondasi teologis diletakkan sebagai lapisan dasar, bukan sebagai pengantar, sehingga setiap keputusan manajerial harus dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan pengakuan terhadap martabat anak. Kedua, seluruh indikator dirumuskan sebagai ukuran kesiapan gereja, bukan ukuran perubahan anak, sehingga anak tidak pernah menjadi objek penilaian. Ketiga, instrumen evaluasi sengaja dibuat sederhana agar tidak menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk mendampingi. Swinton mengingatkan bahwa persahabatan dengan waktu merupakan disiplin rohani tersendiri bagi mereka yang melayani dalam konteks ini,³⁷ dan ketiga pembatas tersebut merupakan upaya untuk menerjemahkan pengingat itu ke dalam tata kelola. Dengan demikian, manajemen dalam model ini berfungsi sebagai penopang kesetiaan, bukan sebagai penggantinya.

Implikasi bagi Anak, Keluarga, dan Gereja

Penerapan model ini diproyeksikan akan berdampak pada tiga pihak. Bagi anak, pelayanan yang disesuaikan memungkinkan keterlibatan yang lebih optimal, karena anak tidak lagi dituntut mengikuti pola ibadah yang tidak sesuai dengan kondisinya. Bagi orang tua, tersedianya pelayanan yang dapat dipercaya mengurangi tekanan emosional yang selama ini menyertai kehadiran mereka dalam ibadah.³⁸ Bagi gereja, pelayanan ini menjadi ujian nyata atas klaim inklusivitasnya, dan penerimaan yang setara terhadap anak disabilitas menjadi penanda kematangan komunitas iman.³⁹

Sejalan dengan argumen pada subbagian sebelumnya, ketiga dampak ini merupakan buah, bukan alasan. Gereja yang menerapkan model ini dengan motif pertumbuhan

³⁷ Swinton, *Becoming Friends of Time*, 40-44.

³⁸ Siregar dan Hermanto, "Manajemen Emosi Orang Tua."

³⁹ Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah yang Mampu Menangkal Stigma terhadap Kaum Difable," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191-209.

akan menemukan bahwa pelayanan ini menuntut lebih banyak daripada yang dihasilkannya dalam ukuran-ukuran yang lazim digunakan.

Implikasi bagi Kaderisasi dan Pendidikan Teologi

Temuan bahwa lapisan sumber daya manusia merupakan titik paling rapuh membawa implikasi yang melampaui gereja lokal. Selama ini, kompetensi untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus umumnya diperoleh relawan secara otodidak atau melalui pelatihan singkat yang tidak berkelanjutan. Model ini menuntut kompetensi yang lebih terstruktur, mencakup pengenalan karakteristik kebutuhan khusus, penanganan kelebihan stimulus, komunikasi alternatif, serta dasar teologis pelayanan bagi penyandang disabilitas.⁴⁰ Kompetensi semacam itu sulit dibangun jika gereja hanya mengandalkan pelatihan internal yang diselenggarakan sesekali.

Karena itu, implikasi lanjutan dari penelitian ini menyentuh lembaga pendidikan teologi. Program studi pendidikan agama Kristen dan Teologi dapat mempertimbangkan untuk memasukkan teologi disabilitas dan pedagogi inklusif ke dalam kurikulum, sekurang-kurangnya sebagai mata kuliah pilihan atau sebagai bagian dari mata kuliah pelayanan anak. Lembaga pendidikan teologi juga berada pada posisi yang tepat untuk menyelenggarakan pelatihan bersama bagi beberapa gereja dalam satu wilayah, sekaligus menjawab persoalan gereja kecil yang tidak mampu menyelenggarakan pelatihan sendiri. Kaderisasi lintas gereja semacam ini mengurangi ketergantungan pelayanan pada individu tertentu, yang merupakan kerapuhan.

Batas Model

Model ini memiliki 4 batas yang perlu dinyatakan terbuka. Pertama, ia disusun berdasarkan kajian pustaka dan belum diuji di lapangan, sehingga kelayakan indikatornya masih bersifat proyeksi. Kedua, ia mengandaikan gereja dengan sumber daya menengah. Gereja kecil dengan jemaat terbatas kemungkinan tidak dapat memenuhi rasio pendampingan maupun menyediakan ruang terpisah, dan dalam konteks tersebut diperlukan penyesuaian yang lebih mendasar, misalnya melalui kerja sama antargereja di dalam satu wilayah. Ketiga, model ini berfokus pada Sekolah Minggu dan belum menjawab pertanyaan tentang transisi ketika anak memasuki usia remaja dan dewasa, yang justru merupakan titik paling rawan bagi putusnya pelayanan. Keempat, sumber yang digunakan didominasi oleh konteks Indonesia bagian barat dan perkotaan, sehingga penerapannya pada konteks pedesaan dan Indonesia bagian timur memerlukan kajian tersendiri.

Keterbatasan konteks juga berlaku pada rujukan asing yang digunakan. Panduan praktis Lee berangkat dari konteks gereja Amerika Utara dengan ketersediaan tenaga sukarela dan fasilitas yang berbeda, sehingga penerapannya di Indonesia menuntut penyesuaian, terutama pada asumsi tentang ketersediaan tenaga profesional.⁴¹

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pelayanan anak berkebutuhan khusus di gereja umumnya masih berbentuk program yang rapuh, bergantung pada inisiatif segelintir orang, dan tidak memiliki mekanisme koreksi diri. Terhadap dua pertanyaan penelitian yang diajukan, diperoleh dua kesimpulan. Pertama, tantangan pelayanan anak berkebutuhan khusus berada pada 4 lapisan yang saling mengunci, yaitu karakteristik

⁴⁰ Lee, *Leading a Special Needs Ministry*, 102-106; Christia et al., "Pengaruh Keteladanan Guru."

⁴¹ Lee, 15-19; Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas."

anak, kesiapan sumber daya manusia, ketiadaan sistem, dan paradigma jemaat. Lapisan sistem dan struktur merupakan lapisan yang paling sedikit digarap dalam literatur dan paling menentukan keberlanjutan.

Kedua, model manajemen yang dirumuskan menata pelayanan menurut empat fungsi manajemen di atas fondasi teologi keutuhan tubuh Kristus, disertai indikator keberhasilan pada setiap fungsi serta tiga tahap penerapan. Model ini menawarkan tiga hal yang belum tersedia dalam literatur sebelumnya, yaitu penataan menurut fungsi manajemen yang lebih eksplisit, indikator yang memungkinkan gereja menilai dirinya sendiri, serta tahapan yang realistis bagi gereja dengan sumber daya terbatas. Kebaruannya terletak pada perpindahan level analisis dari pedagogi ke tata kelola institusional.

Dasar teologis model ini menuntut penegasan yang tidak dapat dikompromikan. Pelayanan ini dijalankan karena anak berkebutuhan khusus adalah anggota tubuh Kristus yang, tanpa dia, tubuh itu tidak utuh, bukan karena manfaat yang dihasilkannya bagi pertumbuhan gereja. Penegasan inilah yang membedakan pelayanan inklusif dari inklusi yang bersifat kosmetik.

Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka dan belum menguji model secara empiris. Penelitian lanjutan yang paling dibutuhkan adalah penelitian tindakan pada gereja yang menerapkan model ini selama sekurang-kurangnya satu tahun, disertai pengumpulan perspektif orang tua, relawan, dan anak secara langsung. Diperlukan pula kajian yang secara khusus menangani transisi pelayanan dari usia anak ke usia remaja, serta kajian dalam konteks gereja kecil dan pedesaan yang memiliki asumsi sumber daya yang berbeda.

REFERENSI

- Christia, Verra Ria, et al. "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak yang Berkebutuhan Khusus di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining." *Indonesian Journal of Religious* 4, no. 2 (2021): 1–12.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Friend, Marilyn, and William D. Bursuck. *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. 8th ed. Boston: Pearson, 2019.
- Henriques, Emanuela Dona Tey, Klemensia Nini, and Sebastiana Unitly. "Pastoral Disabilitas dalam Gereja Katolik: Meninjau Tantangan dan Peluang Pelayanan Inklusif." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6 (2025): 73–85.
- Iskandar, Erna. "Kepemimpinan yang Mendengar: Atensitas sebagai Visi Profetik Pemimpin Perempuan dalam Lanskap Eklesiologi Post-Digital." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2025): 198–207.
- Lee, Amy Fenton. *Leading a Special Needs Ministry*. Nashville: B&H Publishing Group, 2016.
- Mentria Cambah, T., A. Binti, and S. Selpie. "Gereja dan Hak Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kualitatif tentang Sekolah Minggu di Jemaat GKE Galilea Palangka Raya." *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 1 (2025): 127–144.
- Mongi, K. L. "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 78–89.
- Nisa, Khairun, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah. "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40.

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2016.
- Sejati, Irfanda Rizki Harmono, and Yemima Veronica. "Gereja Anak Berkebutuhan Khusus Eben Haezer Salatiga: Manajemen dan Fungsi Musik Gereja." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 8, no. 2 (2025): 116–134.
- Setiawan, Eko Agus. "Pengembangan Pelayanan bagi Anak Sekolah Minggu dengan Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) di Gereja Tabgha Cabang Batu Aji." *Jurnal Tabgha* 4, no. 2 (2023): 83–92.
- Simanjuntak, C. P. "Model Konseptual PAK Inklusif bagi Anak Disabilitas: Sintesis Diferensiasi dan *Universal Design for Learning* (UDL)." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 12, no. 1 (2026): 102–121.
- Siregar, R., and Yanto Paulus Hermanto. "Manajemen Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Iman Kristiani." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2023): 160–163.
- Smith, Deborah Deutsch, and Naomi Chowdhuri Tyler. *Introduction to Special Education: Making a Difference*. 7th ed. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Pearson, 2010.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Waco: Baylor University Press, 2016.
- Tataung, Jurdila Angelia. "Peran Manajemen Gereja terhadap Kaum Disabilitas dan Akses ke dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 59–65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11063726>.
- Tarigan, Jeimme Ulin. "Ibadah Inklusi Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 27–41.
- Terry, George R. *Principles of Management*. 8th ed. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977.
- Thermanto, D. S. S., and Yoel Triyanto. "Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 168–182.
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty. "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah yang Mampu Menangkal Stigma terhadap Kaum Difable." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209.
- Wihardja, David Aripin, and Yanto Paulus Hermanto. "Mengakomodasi Kebutuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus di GBI Bethel Bandung." *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 52–64.
- Yong, Amos. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco: Baylor University Press, 2007.
- Yulianti, and Ayub Budi Anggoro. "Model Ibadah Sekolah Minggu Inklusif-Holistik bagi Anak Autistik dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 5, no. 2 (2017): 21–34.
- Zai, Suardin, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, and Suarman Zai. "Membangun Resiliensi Spiritual Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Pandangan Teologi Disabilitas." *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 111–124.